



► WALI KOTA JOGJA HASTO WARDOYO

Harus Ada Perubahan untuk Mencapai Kemajuan



Wali Kota Jogja, Hasto Wardoyo, bercerita tentang program kerja dan pengalaman selama menjadi orang nomor satu di Pemkot Jogja dalam podcast *Beyond the Title* yang dipandu Pemimpin Redaksi Harian Jogja, Anton Wahyu Prihartono. Berikut petikan wawancaranya.

Apa perbedaan mendasar yang dirasakan antara menjadi seorang dokter dan wali kota?

Menjadi dokter itu diagnosis dan terapinya pasti. Ada standar yang jelas. Namun, menjadi wali kota, sumber permasalahannya belum tentu pasti. Diagnosisnya tidak sesederhana yang dibayangkan, apalagi solusinya. Sebagai dokter, jika kita salah *treatment*, mungkin dampaknya hanya pada satu pasien. Tapi sebagai kepala daerah [Pamong Projo], satu keputusan yang salah bisa berdampak pada seluruh masyarakat. Itulah mengapa diagnosis sosial harus dilakukan dengan jauh lebih serius dan hati-hati.



Wali Kota Jogja, Hasto Wardoyo dalam podcast bertajuk *Beyond the Title*.

Kalau mengibaratkan Pak Hasto sebagai "CEO," model kepemimpinan seperti apa yang Anda terapkan kepada para ASN dan birokrasi di Jogja?

Intinya harus ada perubahan untuk mencapai kemajuan. Perubahan harus

cepat dan unggul atau *quick and wins*. Maka birokrasi harus dilatih untuk mengerjakan *quick and wins*, inovasi yang cepat dikerjakan dan memberikan hasil unggul. Selain itu, saya menggunakan filosofi *Start Small, Start Now, but Think Big*. Kita

mulai dari hal kecil sekarang juga, seperti urusan kebersihan sampah dan lingkungan, sebagai fondasi untuk langkah besar ke depannya.

Menengok kembali ke satu tahun lalu sebelum Pak Hasto menjabat, masalah apa yang paling membuat Pak Hasto prihatin dan ingin segera diintervensi?

Masalah sampah. Saat itu kondisinya sangat menantang: antrean di depo *overflow*, bau menyengat, dan sampah menumpuk dalam tas-tas kresek di pinggir jalan strategis, seperti di depan Pasar Demangan. Saya merasakan betul harapan warga agar masalah ini segera tuntas.

Bagaimana cara Pak Hasto mengubah perilaku masyarakat terkait sampah, dan apa itu gerakan Mas Jos?

Fokus saya adalah rekonstruksi sosial atau perubahan perilaku di hulu [warga], bukan hanya mengemas di hilir. Kami membuat gerakan Mas

Jos. Kami mendukung warga dengan lima langkah dengan memilah sampah, menyetor ke bank sampah, mengolah sampah organik, menghabiskan makanan, dan menggunakan wadah berulang. Saya menggunakan bahasa komunikasi yang interaktif seperti tepuk tangan Mas Jos agar warga merasa terlibat dan bangga.

Apakah perubahan perilaku masyarakat sudah sesuai harapan Pak Hasto?

Belum sepenuhnya, tapi sudah ada kemajuan. Saat ini sekitar 60% masyarakat sudah memiliki kesadaran. Indikator yang saya sukuri adalah kami bisa mengumpulkan sekitar 30 ton sisa makanan setiap pagi secara terpisah. Depo sampah yang dulunya ada 45 titik, sekarang tinggal 13 titik dan itu pun kosong. Jika diberi nilai, saya beri angka 7,5 yang artinya sudah ada perubahan awal yang baik menuju tertib regulasi.

► Halaman 11

Harus Ada...

Pak Hasto memberikan apresiasi atau penghargaan langsung kepada warga daripada lembaga. Apa alasan di balikinya?

Karena bagi saya, yang memaknai kehidupan adalah para sukarelawan. PNS bekerja karena digaji dan punya jenjang karier yang jelas sebagai *reward*. Tapi warga, pengerobak sampah, dan kader-kader di lapangan bekerja tanpa janji imbalan. Mereka adalah penentu perubahan mindset. Jika mindset pejabat berubah tapi warganya tidak, maka hasilnya nol. Mereka adalah inspirasi yang membuat perubahan ini bisa bertahan lama.

Sebagai dokter yang terbiasa di ruang operasi, apa momen di tahun pertama jabatan ini yang membuat Pak Hasto merindukan ketenangan ruang operasi dibandingkan hiruk-pikuk koordinasi lapangan?

Momen saat harus mendiagnosis masalah di lapangan yang sangat keras. Di kamar operasi, semua masalah itu jelas dan terukur. Ketenangan diperlukan hanya untuk eksekusi. Di publik, kita harus menghadapi hiruk-pikuk untuk mencari diagnosis tersebut. Namun, saya menikmati saat bertemu warga, seperti para pengerobak, karena itu memberi *insight* baru yang tidak ada di buku. Prinsip saya jika diagnosisnya tepat 80%, maka solusinya akan 80% bagus.

Anda sering terjun langsung ke lokasi, naik tangga, hingga masuk ke bantaran sungai. Mengapa seorang pemimpin harus bersentuhan langsung dengan masalah?

Ada perbedaan besar antara mengetahui teori, melihat dari video, dengan merasakan langsung di lokasi. Dengan turun langsung, kita ikut mencium bau masalahnya, merasakan kepedangannya. Itu memberikan gregat dan ikatan batin yang berbeda dalam menyusun program. Ini bukan untuk pencitraan, apalagi saya sudah tidak akan maju lagi di periode berikutnya. Ini kesempatan saya untuk bekerja tanpa beban kepentingan politik.

Pernahkah Pak Hasto berada di posisi di mana aturan hukum bertentangan dengan hati nurani? Bagaimana Pak Hasto mengatasinya?

Sering. Misalnya, aturan melarang penggunaan uang negara untuk bedah rumah jika tanahnya bukan milik sendiri. Namun, hati nurani tidak tega melihat warga tinggal di tempat yang tidak layak. Solusinya adalah strategi keluar yang kreatif, seperti menggunakan dana CSR atau menggerakkan gotong royong warga. Kita menjalankan kebijakan, tapi meminimalisir dampak yang merugikan warga dengan cara-cara yang legal namun solutif.

Siapa orang dalam hidup Pak Hasto yang paling berhak marah karena waktu Pak Hasto habis untuk mengurus warga, dan bagaimana Pak Hasto meminta maaf kepada mereka?

Jawaban: Dulu, saat ibu saya masih hidup, Beliau [Ibu] yang paling berhak marah. Ibu saya berpesan bahwa saya boleh menjadi kepala daerah atau bupati, tetapi harus tetap menjadi dokter. Beliau [Ibu] sempat kaget saat saya terjun ke politik. Saya sangat menghormati Beliau [Ibu] apa pun katanya, saya ikuti. Sekarang, meskipun Beliau [Ibu] sudah tidak ada, saya tetap praktik dokter demi menjalankan wasiatnya. Kalau sekarang, yang paling terdampak tentu keluarga dekat, terutama istri dan kakak-kakak saya.

Kapan terakhir kali Pak Hasto merasa benar-benar menjadi diri sendiri yang biasa, yang bisa makan di angkringan tanpa orang meminta foto atau mengadu soal sampah?

Sering. Jika ada waktu luang, saya suka mencari tempat makan sederhana di pinggir jalan, seperti mi atau sate, terutama di luar Jogja agar tidak terlalu dikenali. Kadang saya memakai topi dan jaket supaya bisa mengobrol santai sambil makan. Itu rasanya sangat nyaman.

Apa hal yang paling Pak Hasto takutkan, baik sebagai manusia maupun sebagai wali kota?

Sebagai dokter, saya sangat tidak nyaman jika dikomplain oleh pasien. Begitu juga sebagai wali kota [yaitu] dikomplain warga adalah hal yang paling membuat saya sulit bernapas dan tidak bisa tidur.

Apakah program Open House setiap jam 5 pagi itu merupakan solusi untuk mengurangi komplain tersebut?

Betul. [Istilahnya] lebih baik "dikembosi" aja. Saya untuk mengurangi itu [komplain] lebih baik tak kembosi aja. Ada yang ke sini marah-marrah, bagi saya wajar, daripada marah tidak ke sini. Kalau ada yang mau demo misalnya, perwakilan ke sini, marah, lalu diskusi, kita urai dan cari solusi bersama.

Bagaimana Pak Hasto menerapkan ajaran Bung Karno, khususnya tentang kemandirian ekonomi, di daerah yang Anda pimpin?

Ajaran "Berdikari" Bung Karno sangat relevan. Itulah mengapa saya mendorong produk lokal seperti "Tomira" [Toko Milik Rakyat] yang dimiliki koperasi, agar kita tidak sepenuhnya dikuasai pasar asing. Begitu juga dengan batik lokal. Kita harus memiliki kepribadian dalam kebudayaan dan bangga dengan jati diri Nusantara, termasuk semangat gotong-royong.

Apa pesan atau kritik Pak Hasto bagi para pejabat dan birokrat saat ini?

Bagi para pejabat, seperti apa pun seseorang, apabila ia sudah memiliki kepentingan pribadi, biasanya ia menjadi "tidak pintar" atau bodoh. Maka, marilah kita tidak memiliki kepentingan lain selain kesuksesan program yang dikawal.

Prinsip hidup apa yang Pak Hasto tawarkan untuk para pemangku kebijakan?

Prinsipnya adalah *sepi ing panrih, rame ing gawe*. Artinya, kita harus sepi dari kepentingan pribadi dan konflik, namun ramai atau bersemangat dalam bekerja dan mengabdikan.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005